

PERAN ORANG TUA ASUH DALAM MENDAMPINGI ANAK PADA KELUARGA TKW DI SDN DUKUH PAYUNG 03 BREBES

Moh. Toharudin¹, Neni Wihandani²

¹Dosen PGSD, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia

²Mahasiswa PGSD Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia

E-mail: ¹*sunantoha12@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendampingan anak keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW), motivasi belajar anak keluarga TKW, dan psikologis anak keluarga TKW. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Penelitian dilakukan di SDN Dukuh Payung Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes. Informan dalam penelitian berjumlah 17 orang yang terdiri atas kepala desa, kepala sekolah, guru kelas (empat, lima, dan enam), peserta didik kelas (empat, lima, dan enam) yang ibunya bekerja sebagai TKW, dan orang tua asuh (nenek/kakek). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Dukuh Payung sekitar 15% peserta didik yang orang tuanya menjadi TKW dari jumlah keseluruhan siswa pada tahun pelajaran 2019/2020 yaitu 275. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua asuh memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan kebutuhan sehari-hari. Pendampingan orang tua asuh sangat mempengaruhi motivasi belajar anak. Selain itu usia orang tua asuh mempengaruhi penggunaan pola asuh yang diberikan. Peran yang diberikan orang tua kandung lebih pada materi untuk kebutuhan sehari-hari saja yang menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang.

Kata kunci: Peran orang tua asuh, TKW

PENDAHULUAN

Orang tua pada dasarnya memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga, terutama peran dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Peranan nyata orang tua dalam perkembangan anaknya dapat membentuk kepribadian yang baik sehingga proses sosialisasi anak akan tumbuh secara wajar sesuai dengan usianya.[1]

Menurut Yusuf (2011:37) perlakuan orang tua dalam merawat dan memberikan perlakuan yang baik menjadikan kebutuhan dasar anak terpenuhi, baik fisik biologis maupun sosio psikologisnya.[2] Selain itu keluarga memiliki fungsi yaitu: fungsi biologis, ekonomi, pendidikan, kasih sayang, dan perlindungan. Anak-anak yang mendapatkan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya akan tumbuh lebih sehat, baik secara emosi, sosial dan spiritual. Pencapaian beberapa fungsi tersebut

maka perlu adanya kesepakatan yang jelas dalam pembagian status dan peran yang di sandang oleh masing-masing anggota keluarga. Secara umum, peran seorang ayah adalah sebagai kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab memberikan perlindungan dan nafkah, Selain ayah, peran ibu juga sangat penting yaitu memberikan kasih sayang dan pendidikan pertama untuk anak-anaknya.

Beberapa alasan yang mengakibatkan tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsi biologis, ekonomi, pendidikan, kasih sayang, dan perlindungan secara penuh. Keluarga dengan formasi utuh masih memungkinkan menjalankan fungsi tersebut sesuai dengan perannya masing-masing. Namun, bagi keluarga yang tidak utuh karena suatu hal, seperti kehilangan karena meninggal, kesibukan pekerjaan, dan perceraian maka fungsi keluarga tersebut akan terganggu karena adanya kekosongan. Menurut Lestari (2012:206) bahwa keluarga memiliki peran utama dalam penanaman nilai-nilai kepada anak, melalui interaksi tersebut maka orang tua melakukan sosialisasi nilai, sikap, dan budaya yang dipandang penting untuk dimiliki oleh anak.[3]

Fenomena yang terjadi pada masyarakat berupa kekosongan peran orang tua justru banyak terjadi. Utamanya yaitu kekosongan peran seorang ibu yang justru sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Kekosongan peran seorang ibu ini terjadi akibat keputusan untuk menjadi tenaga kerja wanita (TKW).

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri. TKI perempuan sering kali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri, tenaga kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah yang selanjutnya disebut dengan TKI.

Tujuan utama seseorang pergi ke luar negeri dan bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan yang mereka anggap lebih besar dan menjanjikan. Dengan penghasilan yang besar itulah, mereka memilih bekerja di luar negeri. Dengan kompetensi yang kurang dan pendidikan yang rendah yang mereka miliki menjadikan mereka sulit mencari pekerjaan dan penghasilan yang cukup di negaranya sendiri.

Selain faktor penghasilan yang besar dan menjanjikan, faktor lainnya yang memicu seseorang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah faktor lingkungan. Sebagian perempuan-perempuan di desa memilih menjadi TKW. Hal tersebut seperti sudah menjadi hal yang biasa bagi warga, sehingga memicu tumbuhnya kecemburuan sosial yang mengakibatkan mereka ikut memilih bekerja menjadi TKW. Kekosongan peran orang tua akan berdampak pada kondisi anak-anak yang di tinggalkan.

Sumber dokumen desa memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom berpenduduk 11.020 jiwa, yang terbagi 27 Rukun Tetangga. Pada SDN Dukuh Payung memiliki jumlah 275 peserta didik, 35 diantaranya ditinggal orang tuanya menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, hampir setiap kelas terdapat peserta didik yang di tinggal orang tuanya menjadi TKW. Hal ini menyebabkan kekosongan peran seorang ibu dan terjadi pergeseran peran kepada orang tua asuh. Peran orang tua asuh sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti menyiapkan makanan, seragam/baju, dan pendampingan dalam pendidikan. Orang tua asuh sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, karena menggantikan peran orang tua kandung.

Beberapa riset sebelumnya menunjukan hal yang serupa tentang dampak kekosongan peran akibat menjadi TKW. Penelitian Yuniastuti 2014 tentang “kehidupan sosial ekonomi TKI dan TKW serta dampak sosial psikologis terhadap anak”. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa dana yang diperoleh dari hasil bekerja di luar negeri adalah untuk menghimpun keperluan, dan dana pendidikan untuk anak-anaknya, selain itu juga berdampak pada psikologis anak. Anak menjadi brutal, nakal, merokok, yang dikarenakan kurangnya kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya. Dari hasil penelitian Lia Amalia 2011 yang dilakukan di Ponorogo dengan judul “dampak ketidak hadirannya ibu sebagai Tenaga Kerja Perempuan (TKW) terhadap psikologis remaja” di dapatkan hasil bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis mendukung terbangunnya *self esteem negative* pada diri subjek.[4]

Penelitian lain dilakukan oleh Siti Wahyuningsih tahun 2018 dengan judul “Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang” dengan hasil atau kesimpulan ketidak hadirannya seorang ibu di tengah-tengah pengasuhan anak dengan alasan bekerja menjadi TKW akan berdampak pada pola pengasuhan, dalam hal ini pola pengasuhan yang dilakukan oleh

orang tua asuh cenderung menggunakan pola asuh permitif memanjakan dan pola asuh otoriter.

TINJAUAN PUSTAKA

Tenaga Kerja Wanita

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri, “Tenaga Kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah” yang selanjutnya disebut dengan TKI. Sedangkan pada Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri. TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.[5]

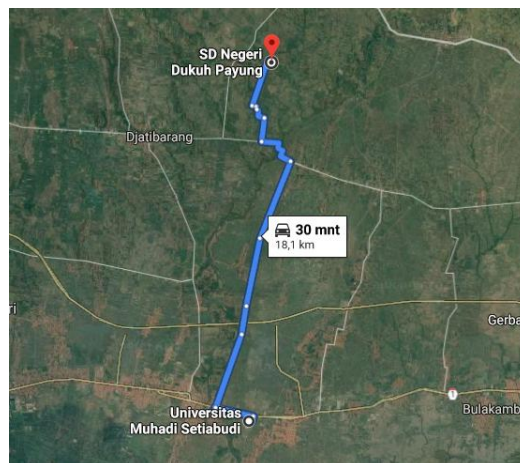
Orang Tua Asuh

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan, peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, tak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Peran juga mempunyai dua arti setiap orang mempunyai berbagai macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. hal sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang di buatnya bagi masyarakat, serta kesempatan apa yang telah diberikan masyarakat kepadanya. Sedangkan orangtua asuh menurut KBBI yaitu orang tua asuh diartikan dengan”orang yang membiyai (sekolah dan sebagainya) anak yang bukan anaknya sendiri atas dasar kemanusiaan. Roslina dalam Silalahi (2010:180) Ibu cenderung menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Sedangkan ayah cenderung menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang melibatkan fisik. Pendapat senada tentang fungsi keluarga dikemukakan oleh Munandar dalam naskah Dwiningrum (2012:109) antara lain: (1) pengaturan seksual; (2) reproduksi; (3) sosialisasi; (4) pemeliharaan; (5) penempatan anak di dalam masyarakat; (6) pemuas kebutuhan se- seorang; dan (7) kontrol sosial.[6]

Menurut Silalahi (2010:184) ada delapan fungsi keluarga, yaitu: (1) Fungsi Keagamaan dengan memberikan contoh ritual keagamaan yang dianut keluarga kepada anak; (2) Fungsi sosial budaya melalui kebiasaan membacakan cerita atau legenda, mengenalkan musik, seni dan tari daerah; (3) Fungsi cinta kasih, dengan memberikan contoh cara berinteraksi dengan orang lain; (4) Fungsi perlindungan, dengan memberikan contoh hidup sehat, mendorong agar anak mau menceritakan apa yang dirasakan; (5) Fungsi reproduksi, dengan menerangkan pentingnya kebersihan diri terutama setelah dari kamar kecil; (6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, dilakukan dengan mengajarkan kebiasaan berinteraksi yang baik; (7) Fungsi ekonomi, melalui pembinaan perilaku anak dalam aspek ekonomi seperti kebiasaan menabung, hidup hemat, mengatur uang yang dimiliki dan sebagainya; (8) Fungsi pemeliharaan lingkungan, dengan memberikan contoh cara membersihkan rumah, merawat tanaman, dan memelihara hewan piaraan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian



Gambar 1. Jarak lokasi penelitian dari perguruan tinggi

Lokasi penelitian ini terdapat di SDN Dukuh Payung Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes. Alasan pemilihan lokasi dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan, yaitu (1) Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes merupakan salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai TKI maupun TKW di luar negeri; (2) anak usia sekolah dasar pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di SDN Dukuh Payung Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes memerlukan perhatian dan kasih sayang orang tua kandung; (3) Terdapat kekosongan peran, terutama peran seorang ibu karena menjadi TKW yang mengakibatkan pengasuhan anak usia sekolah dasar yang masih memerlukan kasih

sayang dan pendidikan pada perkembangannya pindah alih kepada orang tua asuh seperti nenek atau kerabat.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap peran orang tua asuh pada anak usia sekolah dasar pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di SDN Dukuh Payung Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes.

Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah untuk menggali informasi atau fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam membentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2008:6).[17]

Teknik pengumpulan data

Tabel 1. Data siswa yang orang tuanya menjadi TKW

No	Kelas	Jumlah siswa orang tua TKW/TKI
1.	Kelas 1	3
2.	Kelas 2	11
3.	Kelas 3	5
4.	Kelas 4	4
5.	Kelas 5	5
6.	Kelas 6	7
	Total	35 siswa

Prastowo (2012:204-205) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[8] Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini yaitu orang tua asuh (nenek/kakek) yang mengasuh anak ketika ibunya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dengan usia anak sekolah dasar.



Gambar 2.Observasi Obyek

Sumber : Dokumentasi pribadi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai data tambahan untuk mengamati peran orang tua asuh dan keadaan anak yang orang tuanya bekerja sebagai TKW meliputi berapa lama orang tua bekerja menjadi TKW, peran orang tua asuh dalam kehidupan sehari-hari dan pendampingan belajar.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah dengan mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, akan dilakukan analisis dan pemilihan secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu data anak yang orang tuanya menjadi TKW dengan menggunakan angket dan wawancara kepada anak tersebut. Analisis data terdiri dari sejumlah komponen. Sejumlah komponen tersebut salah satunya adalah usaha untuk mengeksplor data yang berupa gambar. Sehingga dalam penelitian ini, perlu menyiapkan data untuk dianalisis, memperdalam pemahaman data, menyajikan data, dan membuat interpretasi data. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono, (2013:337), mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsungnya secara terus menerus sampai tuntas.[9]

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yaitu mengecek keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik triangulasi berarti peneliti melakukan wawancara dan observasi juga menambahkan dokumen, catatan, arsip dan foto yang berkaitan dengan data tersebut. Masing-masing cara tersebut akan memberikan pandangan yang berbeda untuk memperoleh kebenaran (Sugiono, 2011:273).

Triangulasi sumber dilakukan setelah data yang diperoleh peneliti dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan, selanjutnya dicek dengan meminta kesepakatan dengan sumber data. Dalam penelitian ini maka hasil wawancara terkait dengan Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang telah dianalisis akan ditarik kesimpulannya melalui kesepakatan oleh pemberi sumber data.



Gambar 3.wawancara kepada responden.

Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan Anak Keluarga TKW

Peran orangtua yang sangat sentral memiliki kedudukan yang sangat penting bagi perkembangan anak, kekosongan peran yang terjadi mengakibatkan pergeseran peran yang di berikan orang tua asuh yaitu nenek/kakek. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pendampingan anak pada keluarga TKW yang dilakukan oleh nenek/kakek.

Menurut observasi dan wawancara peneliti ada beberapa anak yang di tinggal dari bayi hingga usia sekolah dasar, hal ini menunjukkan pendampingan orang tua asuh berperan dari anak masih kecil. “rata-rata anak di sekolah kami di tinggal ibunya merantau ke luar negeri sejak kecil dan mereka tinggal bersama kakek/neneknya, faktor utamanya yaitu ekonomi dan kecemburuan sosial, misalkan tetangganya baru pulang dari luar negeri beli ini itu, tetangga yang lainnya tertarik, dan akhirnya ikutan kerja di luar negeri, karena memang melihat lulusan mereka yang mungkin mohon maaf kurang bersaing akhirnya mereka susah mendapatkan pekerjaan di kampung, melihat dari besar gaji juga”.

Penuturan yang sama disampaikan oleh anak keluarga TKW. “bapak tidak tahu kerja dimana, tidak pernah main ke rumah, kalo ibu bekerja di luar negeri dari saya

masih kecil, saya tinggalnya sama kakek/nenek, waktu kelas satu sekolah di antar nenek tapi sekarang sendiri, yang ngambil rapot kadang sendiri kadang nenek”

Kontrak kerja antara TKW dengan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) di tanda tangani untuk 2 (dua) tahun dan dapat di perpanjang setelahnya, setidaknya minimal dua tahun orang tua meninggalkan anaknya, dan keadaan yang terjadi di lapangan sebagian besar dari mereka bekerja di luar negeri kurang lebih dari lima tahun, dan orang tua pulang hanya beberapa minggu/bulan untuk cuti. “ibu pulang tapi cuti habis itu berangkat lagi, yang mencuci baju sama masak nenek” Di dukung oleh penuturan orang tua asuh. “ibunya pulang 2-3 tahun kemudian berangkat lagi, ibunya berangkat untuk membiayai keperluan sehari-hari sama sekolah, sehingga saya yang menyiapkan keperluan sekolah dan masak”.

Secara umum dari hasil wawancara, orang tua asuh memiliki peran yang sangat besar dalam tumbuh kembang anak, mereka menggantikan peran orang tua kandung hampir seluruhnya, dilihat dari pendampingan yang diberikan, bahkan kebutuhan sehari-hari anak seperti pakaian, makanan, dan kebutuhan sekolah orang tua asuh memegang penuh peran tersebut, usia orang tua asuh yang tergolong paruh baya 40-50 tahun menjadikan kurang optimalnya pendampingan yang diberikan terutama pendampingan dalam belajar, mereka memberikan perhatian dan motivasi tetapi tidak intens. Pendidikan terakhir orang tua asuh sangat mempengaruhi pola asuh yang di berikan orang tua asuh cenderung melarang anak tanpa memberikan penjelasan kenapa hal tersebut tidak boleh di lakukan. pola asuh seperti ini biasa disebut polah asuh otoriter, pola ini merupakan pola yang mana semua keiinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Disini anak tidak bisa memberikan pendapat dan hanya harus mengikuti kemauan orang tua. Biasanya kemauan dari orang tua tersebut tanpa diberikan alasan. “saya sering melarang cucu sayang dalam melakukan suatu hal yang tidak baik”.

Selain itu orang tua asuh membatasi rung gerak anak yang memiliki tujuan agar anak dapat terkontrol dalam hal jam bermain dan jam belajar. orang tua asuh secara umum membatasi jam bermain anak sampai sore hari dan waktu malam hari digunakan untuk belajar. “yang suka membatasi main nenek, kata nenek mainnya

jangan ke sorean atau kemalaman, kalo mainnya lama di cari”. “biasanya saya tidak membolehkan cucu saya main malam”.

Motivasi Belajar Anak Keluarga TKW

Motivasi belajar setiap anak tentu saja berbeda, berdasarkan observasi peneliti melihat perbedaan motivasi belajar anak keluarga TKW, dugaan sementara peneliti di buktikan dengan hasil wawancara pada responden berikut. “Mereka kurang motivasi dan kurang semangat cenderung lebih pendiam menyendiri, misal saya ajak bermain kalo sayanya tidak maksa ya mereka cenderung duduk saja, motivasi belajar siswa keluarga tkw dengan yang keluarganya lengkap, normal atau orang tuanya ada mereka memiliki motivasi yang lebih dibanding dengan yang orang tuanya lengkap, hal yang menonjol yang terlihat dari prestasinya, minat belajarnya ya kurang karena tidak ada motivasi tambahan dari rumah, kalo ikut neneknya yang penting anak nurut dan diam, masalah paling utama adalah sosial dan prestasi”.

Penuturan motivasi dan minat belajar anak keluarga TKW rendah di perkuat dengan hasil wawancara pada responden lain “masalah biaya mereka selalu ada mba, Kalo di lihat dari motivasi mereka terlihat sekali anak anak keluarga tkw kurang bersemangat cenderung pendiam jarang sekali bergurau atau kadang-kadang menyendiri, kalau anaknya laki-laki lebih nakal, kalo perempuan biasanya menyendiri.

Dalam hal ini peran orang tua asuh sangat besar dalam memberikan motivasi belajar anak, orang tua asuh yang cenderung membiarkan anak tanpa memberikan pendampingan dalam Pendidikan menjadi faktor utama kurangnya motivasi belajar. pengasuhan permissive neglectful (mengabaikan) yang diberikan Orang tua asuh dengan sengaja kurang peduli, perhatian, acuh dan lebih memprioritaskan kepentingan sendiri di atas kepentingan anak. Hal ini menjadikan anak sulit di kendalikan, pada dasarnya orang tua asuh memiliki kasih sayang yang sama, faktor yang menyebabkan tidak optimalnya motivasi belajar yang di berikan yang yaitu usia orang tua asuh dan Pendidikan orang tua asuh.

Psikologis Anak Keluarga TKW

Berdasarkan observasi peneliti melihat perbedaan perilaku pada anak keluarga TKW yang cenderung lebih tertutup atau diam dan cenderung lebih aktif atau susah untuk di kontrol, dugaan sementara peneliti di buktikan dengan hasil wawancara pada responden berikut. “anak yang ibunya menjadi TKW yang perempuan cenderung diam

dan tertutup kadang ada yang suka melamun, tetapi sebaliknya yang laki-laki cenderung aktif dan susah di atur, tapi tidak semua anak, yang diam dan berperilaku baik ya ada”.anak cenderung diam dan bahkan ada satu anak yang sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya”.“ ada beberapa di kelas saya baik laki-laki dan perempuan yang orang tuanya TKW yang kebetulan di kelas saya, tapi ya tidak semua, jadi ada yang inferior mereka cenderung menyendiri pendiam dan tidak mudah untuk tertawa, senang-senang”

Kekosongan peran juga berpengaruh terhadap keberartian peran orang tua kandung, menurut wawancara yang dilakukan kepada anak yang orang tuanya bekerja menjadi TKW saat mereka di berikan pertanyaan “lebih memilih tinggal bersama orang tua asuh atau ibu kandung?” dan jawaban yang mereka berikan adalah mereka lebih memilih tinggal bersama orang tua asuh.“memilih tinggal sama embah, karena engga tau kenapa”. Wawancara kepada beberapa responden menjawab hal yang sama.“sama embah”hal ini tentu menunjukkan bahwa kekosongan peran orang tua kandung memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan dan psikologi anak.“ya namanya engga ada orang tua, kadang suka bandel”

Menurut Gunarsa (2008:3) psikologi perkembangan banyak dibicarakan bahwa dasar kepribadian di bentuk pada masa kanak-kanak proses-proses yang terjadi dalam diri seorang anak di tambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa kanak-kanaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Pada dasarnya dampak kekosongan peran orang tua kandung dapat diminimalisir ketika pihak orang tua asuh dapat memenuhi hak anak, anak akan tumbuh secara wajar sejalan dengan pemenuhan hak yang diberikan orang tua asuh.

KESIMPULAN

Peran orang tua kandung ke pada orang tua asuh akibat dari bekerja menjadi TKW, sedikit banyak mempengaruhi tumbuh kembang anak karena pada dasarnya peran orang tua kandung khususnya ibu memiliki peran penting bagi anak, pergeseran peran orang tua asuh yang di dalamnya membahas pendampingan anak keluarga TKW, motivasi belajar anak keluarga TKW, dan psikologis anak keluarga TKW.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran :Orang tua atau pengasuh anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) diharapkan dapat memberikan pendampingan kepada anak dengan ikut andil dalam peran sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Suharto., Meliana., Fauzi. 2018. *Peran Extended Family Pada Anak TKW Yang Terlantar di Kabupaten Indramayu*
jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/18368/8727
- (2) Yusuf, Syamsu.2011. *Psikologi Perkembangan Anak danRemaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdaka.
- (3) Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- (4) Amalia, Lia. *Dampak Ketidak Hadiran Ibu Sebagai Tenaga Kerja Perempuan (TKW) Terhadap Psikologis Remaja*. (Jurnal Kodifikasia, Vol. 05, No. 01, 2011), dalam jurnal STAIN Ponorogo.id, di akses
- (5) Silalahi, Karlinawati & Eko, A Meinarno (Ed). 2010. *Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- (6) Dwiningrum, S. I. A. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar: Pendekatan Problem Solving dan Analisis Kasus*. Yogyakarta: UNY Press.
- (7) Moleong, L.J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- (8) Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- (9) Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta